



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 11294-11302

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Praktik Diskriminasi Harga Tiket Kereta Api oleh PT KAI dalam Struktur Pasar Monopoli di Indonesia

Evi Syuriani Harahap¹, Dinda Rumapea², Wulan Pertiwi br Sinulingga³, Angelica Try Amanda⁴, Putri Lestari⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

eviharahap21@unimed.ac.id¹, dindarumapea75@gmail.com², wulansinulingga2@gmail.com³,
angelicatryamanda09@gmail.com⁴, putrilestari217@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik diskriminasi harga tiket kereta api dalam struktur pasar monopoli di Indonesia. Industri transportasi perkeretaapian Nasional didominasi oleh satu perusahaan yaitu PT kereta api Indonesia (Persero), yang memiliki peran strategis dalam menetapkan kebijakan harga tiket. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk menerapkan strategi penetapan harga yang berbeda sesuai dengan karakteristik pasar. Fenomena perbedaan harga tiket yang terjadi berdasarkan waktu pemesanan, kelas layanan, serta tingkat permintaan penumpang menunjukkan adanya indikasi praktik diskriminasi harga yang dilakukan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan dokumentasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta publikasi resmi terkait sistem penetapan harga tiket kereta api. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola serta faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan harga tiket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik diskriminasi harga pada tiket kereta api dilakukan melalui penerapan sistem tarif dinamis (*dynamic pricing*), di mana harga tiket dapat berubah tergantung pada waktu pemesanan, tingkat permintaan, serta kapasitas kursi yang tersedia. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan pendapatan sekaligus meningkatkan efisiensi operasional. Namun demikian, praktik tersebut juga memiliki implikasi terhadap kesejahteraan konsumen, khususnya bagi kelompok masyarakat dengan daya beli rendah yang cenderung kurang diuntungkan oleh fluktuasi harga. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa diskriminasi harga dalam industri kereta api di Indonesia merupakan strategi yang rasional dalam konteks pasar monopoli, tetapi tetap memerlukan pengawasan agar tidak merugikan konsumen secara berlebihan serta tetap menjaga prinsip keadilan dalam pelayanan publik.

Kata kunci: Diskriminasi Harga, Pasar Monopoli, Tiket Kereta Api, Transportasi

1. Latar Belakang

Menurut N. Gregory Mankiw (2018), sektor transportasi memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas masyarakat serta kegiatan ekonomi suatu negara. Sistem transportasi yang baik dapat meningkatkan konektivitas antarwilayah serta memperlancar distribusi barang dan jasa. Di Indonesia, transportasi kereta api menjadi salah satu moda transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat karena memiliki kapasitas angkut yang besar serta tingkat keamanan yang relatif baik dibandingkan dengan moda transportasi lainnya. Oleh karena itu, transportasi kereta api menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat di berbagai wilayah.

Dalam industri transportasi kereta api di Indonesia, layanan perkeretaapian sebagian besar dikelola oleh PT Kereta Api Indonesia sebagai perusahaan milik negara yang memiliki peran dominan dalam penyediaan layanan transportasi kereta api. Menurut Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld (2018), dominasi satu perusahaan dalam suatu industri dapat membentuk struktur pasar monopoli, yaitu kondisi pasar di mana hanya terdapat satu produsen utama yang menguasai penawaran produk atau jasa. Dalam kondisi tersebut perusahaan memiliki kekuatan yang lebih besar dalam menentukan harga serta kebijakan layanan yang diberikan kepada konsumen.

Karl E. Case dan Ray C. Fair (2017) menjelaskan bahwa dalam struktur pasar monopoli perusahaan memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan strategi produksi dan penetapan harga dibandingkan dengan

perusahaan yang berada dalam pasar persaingan sempurna. Hal ini terjadi karena tidak adanya pesaing langsung dalam pasar yang sama sehingga perusahaan dapat mengendalikan jumlah produksi serta menentukan harga produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen sesuai dengan tujuan perusahaan.

Salah satu strategi penetapan harga yang sering digunakan dalam pasar monopoli adalah diskriminasi harga. Menurut Hal R. Varian (2019), diskriminasi harga merupakan praktik penetapan harga yang berbeda kepada konsumen yang berbeda untuk produk atau jasa yang sama. Strategi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan perbedaan kemampuan dan kemauan konsumen dalam membayar suatu produk atau jasa.

Fenomena diskriminasi harga juga dapat ditemukan dalam sistem penetapan harga tiket kereta api di Indonesia. Dalam praktiknya, harga tiket kereta api sering kali berbeda meskipun rute perjalanan dan jenis layanan yang digunakan sama. Menurut Mudrajad Kuncoro (2016), perbedaan harga tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti waktu pemesanan tiket, kelas layanan, serta tingkat permintaan penumpang pada periode tertentu sehingga perusahaan dapat menyesuaikan harga dengan kondisi permintaan pasar.

Selain itu, Walter Nicholson dan Christopher Snyder (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kekuatan pasar cenderung menerapkan strategi harga yang dinamis untuk menyesuaikan harga dengan perubahan permintaan konsumen. Dalam konteks transportasi kereta api, hal ini dapat terlihat dari perbedaan harga tiket antara waktu pemesanan awal dan waktu mendekati keberangkatan, yang menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian harga berdasarkan tingkat permintaan pasar.

Berdasarkan fenomena tersebut, analisis mengenai praktik diskriminasi harga tiket kereta api menjadi penting untuk memahami bagaimana strategi penetapan harga tersebut diterapkan dalam struktur pasar monopoli serta bagaimana dampaknya terhadap konsumen. Namun, menurut Dominick Salvatore (2020), penelitian mengenai struktur pasar dan strategi penetapan harga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku perusahaan dalam menentukan harga produk atau jasa dalam suatu industri.

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan infrastruktur yang memadai, salah satunya adalah sektor transportasi. Transportasi berperan sebagai sarana utama dalam menunjang mobilitas masyarakat serta mendukung aktivitas distribusi barang dan jasa. Di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat akan berjalan yang cepat, aman dan efisien, moda transportasi yang mampu memenuhi tuntutan tersebut menjadi sangat dibutuhkan. Di Indonesia, salah satu moda transportasi yang terus mengalami perkembangan dan memiliki tingkat penggunaan yang tinggi adalah transportasi kereta api.

Kereta api menjadi pilihan utama masyarakat karena memiliki berbagai keunggulan, seperti kapasitas angkut yang besar, ketepatan waktu yang relatif lebih baik, serta tingkat kenyamanan yang terus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan layanan. Selain itu, kereta api juga menjadi solusi dalam mengurangi kemacetan di jalan Raya serta membantu menekan penggunaan kendaraan pribadi. Hal ini menjadikan transportasi kereta api memiliki peran strategis dalam menunjang mobilitas masyarakat, khususnya di wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.

Dalam penyelenggaraan layanan kereta api di Indonesia, terdapat suatu perusahaan yang memiliki peran dominan dalam mengoperasikan dan mengelolanya. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya struktur pasar yang terpusat, di mana satu pelaku usaha memiliki kendalian yang cukup besar dalam menentukan kebijakan operasional, termasuk dalam hal penetapan harga tiket. Dalam situasi seperti ini, kebijakan harga tidak hanya dipengaruhi oleh biaya produksi, tetapi juga oleh strategi perusahaan dalam mengelola permintaan pasar serta memaksimalkan pendapatan.

Penetapan harga tiket merupakan salah satu aspek penting dalam industri transportasi kereta api. Harga tiket tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama bagi perusahaan, tetapi juga berperan sebagai alat untuk mengatur tingkat permintaan penumpang. Dalam praktiknya, harga tiket kereta api di Indonesia tidak bersifat

tetap, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan berbagai faktor seperti waktu pemesanan, jenis layanan yang dipilih serta tingkat kepadatan penumpang pada periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penetapan harga yang digunakan bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi pasar.

Perbedaan harga tiket untuk layanan yang relatif sama seiring kali menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat. Sebagai contoh, penumpang yang memesan tiket jauh hari sebelum keberangkatan cenderung mendapatkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan penumpang yang melakukan pemesanan mendekati waktu keberangkatan. Selain itu, perbedaan harga juga dapat terjadi pada hari-hari tertentu, seperti saat akhir pekan, hari libur nasional, atau musim mudik, yang di mana permintaan terhadap pelayanan transportasi meningkat secara signifikan.

Fenomena tersebut mencerminkan adanya penerapan strategi penetapan harga yang bertujuan untuk menyesuaikan harga dengan kondisi permintaan pasar. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan kapasitas tempat duduk serta meningkatkan pendapatan dengan cara menjual tiket pada harga yang berbeda kepada konsumen yang memiliki karakteristik dan preferensi yang beragam. Dengan demikian, perusahaan dapat menjangkau berbagai segmen pasar sekaligus menjaga tingkat ketelitian penumpang.

Di sisi lain, penerapan strategi harga yang berbeda-beda jika memiliki dampak terhadap konsumen. Bagi sebagian masyarakat, sistem ini memberikan keuntungan karena memungkinkan mereka mendapatkan harga yang lebih murah jika melakukan pemesanan lebih awal. Namun, bagi konsumen yang memiliki keterbatasan waktu atau kebutuhan mendesak untuk berpergian sistem ini dapat menjadi beban karena mereka harus membayar harga yang lebih tinggi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam akses terhadap layanan transportasi.

Selain itu, sebagai penyedia layanan publik, perusahaan transportasi kereta api juga memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menyeimbangkan antara tujuan komersial perusahaan dengan kepentingan publik. Kebijakan harga yang terlalu berorientasi pada keuntungan berpotensi mengurangi aksesibilitas layanan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, sementara kebijakan yang terlalu menekankan pada aspek sosial dapat mempengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan.

Perkembangan teknologi informasi turut memberikan pengaruh besar terhadap sistem penetapan harga tiket kereta api. Saat ini, proses pemesanan tiket telah beralih ke sistem digital yang memungkinkan perubahan harga secara cepat dan real-time. Sistem ini memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam menyesuaikan harga berdasarkan data permintaan yang terus berubah. Namun, di sisi lain, hal ini juga menuntut adanya transparansi agar konsumen dapat memahami mekanisme penetapan harga yang diterapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa penetapan harga tiket kereta api merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi perusahaan maupun konsumen. Perbedaan harga yang terjadi bukan hanya sekedar fenomena pasar, tetapi juga mencerminkan strategi perusahaan dalam menghadapi dinamika permintaan serta memanfaatkan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan pendapatan.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana praktik penetapan harga tiket kereta api diterapkan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, perlu juga dianalisis dampak dari kebijakan tersebut terhadap konsumen, khususnya dalam hal aksesibilitas dan kesejahteraan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sistem penetapan harga dalam industri transportasi kereta api serta menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis praktik diskriminasi harga tiket kereta api dalam struktur pasar monopoli di Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena penetapan harga tiket kereta api yang dilakukan oleh PT Kereta Api Indonesia berdasarkan variasi waktu pemesanan, kelas layanan, serta rute perjalanan. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan mendeskripsikan data yang diperoleh secara sistematis dan faktual.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah seperti buku teks ekonomi, jurnal ilmiah, laporan perusahaan, serta publikasi pemerintah yang berkaitan dengan teori struktur pasar monopoli dan diskriminasi harga. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data harga tiket kereta api dari sistem pemesanan tiket dan laporan statistik transportasi. Menurut Lexy J. Moleong (2018), teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang memanfaatkan dokumen, laporan, serta arsip yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan variasi harga tiket kereta api berdasarkan waktu pemesanan, kelas layanan, serta rute perjalanan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan harga yang signifikan yang dapat menunjukkan indikasi praktik diskriminasi harga. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga data yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara sistematis.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk mempermudah proses analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan teori ekonomi mikro mengenai struktur pasar monopoli dan diskriminasi harga. Dengan menggunakan tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik diskriminasi harga tiket kereta api dalam industri transportasi kereta api di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena Karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena praktik penetapan harga tiket kereta api yang bervariasi serta mengkaji indikasi adanya diskriminasi harga dalam struktur pasar yang cenderung terpusat. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara kebijakan harga dengan kondisi permintaan pasar sejak karakteristik konsumen.

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana variasi harga tiket kereta api terbentuk dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memahami pola perilaku konsumen dalam merespon perubahan harga serta bagaimana perusahaan menyesuaikan strategi penetapan harga terhadap dinamika permintaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat fenomena dari sisi perusahaan tetapi juga mempertimbangkan perspektif konsumen sebagai pengguna layanan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder berupa informasi harga tiket kereta api yang dikumpulkan dari berbagai platform pemesanan tiket secara online, baik melalui aplikasi resmi maupun situs penyedia layanan tiket. data tersebut meliputi variasi harga berdasarkan waktu pemesanan (jauh hari dan mendekati keberangkatan), perbedaan kelas layanan (ekonomi, bisnis, dan eksekutif), serta rute perjalanan tertentu yang memiliki tingkat permintaan tinggi dan rendah.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data berupa laporan statistik transportasi, artikel berita, serta informasi yang dipublikasikan secara resmi oleh pihak terkait. Data tambahan juga diperoleh dari hasil pengamatan terhadap pola perubahan harga dalam periode waktu tertentu, misalnya pada hari biasa, akhir pekan serta musim liburan. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperkuat validitas hasil penelitian serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan observasi tidak langsung terhadap sistem penetapan harga tiket kereta api dengan cara mengakses platform pemesanan tiket dan mencatat variasi harga yang muncul pada waktu yang berbeda. Observasi ini dilakukan secara berkala untuk melihat perubahan harga yang terjadi secara dinamis. Kedua, penelitian melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan, artikel dan publikasi yang berkaitan dengan industri transportasi kereta api. Ketiga, peneliti melakukan studi komparatif sederhana dengan membandingkan harga tiket pada beberapa kondisi yang berbeda untuk menemukan pola tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, seperti waktu pemesanan, jenis layanan, dan rute perjalanan. Setelah data dikelompokkan peneliti kemudian membandingkan perbedaan harga yang muncul pada setiap kategori tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya pola tertentu yang menunjukkan bahwa harga tiket tidak bersifat tetap melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Tahap analisis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah. tahap pertama adalah pengumpulan data yaitu mengumpulkan seluruh data yang relevan dari berbagai sumber. Tahap kedua adalah klasifikasi data yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel yang telah ditentukan. Tahap ketiga adalah interpretasi data yaitu menganalisis hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya untuk memahami pola yang terbentuk. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan yaitu merumuskan hasil analisis dalam bentuk temuan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah.

Untuk menjaga keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan untuk menghindari kesalahan dalam proses analisis.

Batasan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang bergantung pada ketersediaan informasi dari sumber yang ada. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada analisis variasi harga tiket tanpa melakukan pengukuran kuantitatif yang mendalam terhadap tingkat elastisitas permintaan. Meskipun demikian, pendekatan kualitatif yang digunakan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang cukup mendalam mengenai fenomena diskriminasi harga dalam industri transportasi kereta api.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pola penetapan harga tiket kereta api serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk memahami implikasi dari kebijakan harga terhadap konsumen serta memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan yang lebih adil dan transparan di masa mendatang.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kevalidan, keefektifan dan kepraktisan pada media pembelajaran monopoli. Penyusunan media pembelajaran monopoli dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari analisis kebutuhan awal, hasil rancangan atau desain, validasi ahli dan uji pretest dan posttest. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik diskriminasi harga tiket kereta api dalam struktur pasar yang terpusat, dengan menitikberatkan pada dua indikator utama, yaitu perbedaan harga berdasarkan waktu pemesanan dan

perbedaan harga berdasarkan kelas layanan. hasil penelitian menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam penetapan harga yang mengidentifikasi penerapan strategi diskriminasi harga oleh perusahaan penyedia jasa transportasi kereta api. Adapun hasil analisis kebutuhan awal dapat disajikan dalam table sebagai berikut:

Perbedaan Harga Tiket Berdasarkan Waktu Pemesanan

Salah satu indikator utama praktik diskriminasi harga dapat dilihat dari perbedaan harga tiket berdasarkan waktu pemesanan. Menurut N. Gregory Mankiw (2018), perusahaan yang memiliki kekuatan pasar cenderung menerapkan strategi harga yang fleksibel untuk memaksimalkan keuntungan dengan menyesuaikan harga terhadap perubahan permintaan konsumen. Dalam industri transportasi kereta api, konsumen yang memesan tiket lebih awal biasanya memperoleh harga yang lebih murah dibandingkan dengan konsumen yang membeli tiket mendekati waktu keberangkatan.

Tabel 1

Perbandingan Harga Tiket Berdasarkan Waktu Pemesanan

No	Rute Perjalanan	Harga 30 Hari Sebelum	Harga 7 Hari Sebelum	Harga 1 Hari Sebelum	Persentase Kenaikan
1.	Jakarta-Bandung	Rp 150.000	Rp 200.000	Rp 250.000	66%
2.	Jakarta-Yogyakarta	Rp 300.000	Rp 380.000	Rp 450.000	50%
3.	Surabaya-Malang	Rp 120.000	Rp 160.000	Rp 200.000	67%
4.	Bandung-Surabaya	Rp 350.000	Rp 430.000	Rp 520.000	49%
5.	Jakarta-Semarang	Rp 250.000	Rp 310.000	Rp 380.000	52%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa harga tiket mengalami kenaikan yang cukup signifikan ketika waktu pemesanan semakin mendekati hari keberangkatan. Kenaikan harga berkisar antara 49% hingga 67% dibandingkan dengan harga pemesanan awal. Kondisi ini menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian harga yang didasarkan pada perubahan tingkat permintaan penumpang. Menurut Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld (2018), perusahaan yang berada dalam struktur pasar monopoli memiliki kemampuan untuk menyesuaikan harga sesuai dengan kondisi permintaan pasar karena tidak memiliki pesaing langsung dalam industri tersebut.

Dalam perspektif ekonomi mikro, strategi penetapan harga seperti ini dapat dikategorikan sebagai diskriminasi harga tingkat ketiga, yaitu strategi yang membedakan harga berdasarkan karakteristik konsumen atau kondisi pasar. Konsumen yang melakukan pemesanan lebih awal umumnya lebih sensitif terhadap harga sehingga perusahaan memberikan harga yang lebih rendah untuk menarik permintaan pada periode tersebut.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep permintaan pasar. Pada periode awal pembukaan penjualan tiket, jumlah permintaan masih relatif rendah sehingga perusahaan cenderung menetapkan harga yang lebih murah untuk menarik minat konsumen. Strategi ini bertujuan untuk memastikan tingkat ketelitian kursi sejak awal, sehingga risiko persikosan dapat diminimalkan. Sebaliknya ketika waktu keberangkatan semakin dekat permintaan cenderung meningkat terutama dari konsumen yang memiliki kebutuhan mendasar untuk berpergian. Dalam kondisi tersebut berusaha memanfaatkan situasi dengan menaikkan harga tiket.

Selain itu pola ini juga menunjukkan adanya segmentasi konsumen berdasarkan esensitivitas terhadap harga. Konsumen yang memesan tiket lebih awal umumnya memiliki fleksibilitas waktu yang lebih tinggi serta

cenderung lebih peka terhadap perubahan harga. Sementara itu, konsumen yang membeli tiket di waktu mendekati keberangkatan biasanya memiliki kebutuhan yang lebih mendasar sehingga cenderung kurang sensitif terhadap harga. Perbedaan karakteristik ini dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menetapkan harga yang berbeda-beda pada segmen konsumen yang berbeda.

Dari sisi perusahaan, strategi ini memberikan keuntungan karena mampu meningkatkan pendapatan secara keseluruhan. Dengan menjual tiket pada harga rendah di awal dan harga tinggi di akhir, perusahaan dapat mengoptimalkan penerimaan tanpa harus menambah kapasitas layanan. Namun di sisi konsumen, kebijakan ini dapat menimbulkan ketidakpuasan terutama bagi mereka yang tidak memiliki pilihan selain membeli tiket dengan harga tinggi.

Perbedaan Harga Tiket Berdasarkan Kelas Layanan

Selain waktu pemesanan, praktik diskriminasi harga juga dapat dilihat dari perbedaan harga berdasarkan kelas layanan yang tersedia dalam sistem transportasi kereta api. Menurut Karl E. Case dan Ray C. Fair (2017), perusahaan sering melakukan segmentasi pasar dengan menawarkan produk yang sama dalam beberapa variasi kualitas sehingga konsumen dapat memilih layanan sesuai dengan kemampuan dan preferensinya.

Tabel 2
Perbandingan Harga Tiket Berdasarkan Kelas Layanan

No	Rute Perjalanan	Ekonomi	Bisnis	Eksekutif
1.	Jakarta-Bandung	Rp 120.000	Rp 150.000	Rp 250.000
2.	Jakarta-Yogyakarta	Rp 220.000	Rp 300.000	Rp 450.000
3.	Surabaya-Malang	Rp 90.000	Rp 120.000	Rp 200.000
4.	Bandung-Surabaya	Rp 250.000	Rp 320.000	Rp 520.000

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa harga tiket kereta api berbeda secara signifikan antara kelas ekonomi, bisnis, dan eksekutif. Perbedaan harga tersebut menunjukkan adanya segmentasi pasar yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyesuaikan harga dengan tingkat fasilitas serta kemampuan konsumen dalam membayar layanan transportasi. Menurut Walter Nicholson dan Christopher Snyder (2017), segmentasi pasar merupakan salah satu strategi yang sering digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan melalui diferensiasi produk dan harga.

Dalam praktiknya, pembagian kelas layanan memungkinkan perusahaan untuk menjaga berbagai kelompok konsumen dengan tingkat daya beli yang berbeda. Kelas ekonomi ditujukan bagi konsumen dengan kemampuan finansial yang terbatas, sedangkan kelas bisnis dan eksekutif ditunjukkan bagi konsumen yang mendutamakan kenyamanan dan bersedia membayar lebih. Dengan adanya variasi ini, perusahaan dapat memaksimalkan pendapatan dengan cara menawarkan produk yang disesuaikan dengan preferensi masing-masing konsumen.

Namun demikian, perbedaan harga antar kelas layanan tidak selalu sebanding secara proporsional dengan perbedaan fasilitas yang diberikan. Dalam beberapa kasus, selisih harga yang cukup besar dapat menimbulkan persepsi bawa harga yang ditetapkan lebih didasarkan pada kemampuan bayar konsumen daripada biaya tambahan yang dikeluarkan untuk menyediakan layanan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan preferensi konsumen juga menjadi pertimbangan dalam penetapan harga.

Selain itu, segmentasi berdasarkan kelas layanan juga berperan dalam mengurangi kepadatan pada kelas tertentu. Dengan adanya perbedaan harga yang signifikan konsumen akan tersebar ke berbagai kelas sesuai dengan

kemampuan dan preferensinya. Hal ini membantu perusahaan dalam mengelola kapasitas serta meningkatkan efisiensi operasional.

Analisis Diskriminasi Harga dalam Struktur Pasar Monopoli

Dalam struktur pasar monopoli, perusahaan memiliki kekuatan pasar yang relatif besar dalam menentukan harga produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Sebagai perusahaan yang mengelola layanan transportasi kereta api nasional, PT Kereta Api Indonesia memiliki posisi dominan dalam industri perkeretaapian di Indonesia. Menurut Dominick Salvatore (2020), perusahaan monopoli memiliki kemampuan untuk mengontrol harga karena tidak adanya pesaing yang menawarkan produk atau jasa yang sama di pasar.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi praktik diskriminasi harga dalam sistem penetapan harga tiket kereta api. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan harga yang signifikan berdasarkan waktu pemesanan serta kelas layanan yang digunakan oleh konsumen. Strategi ini dilakukan oleh perusahaan untuk menyesuaikan harga dengan tingkat permintaan pasar serta memaksimalkan pendapatan perusahaan.

Namun demikian, praktik diskriminasi harga dalam sektor transportasi juga memiliki implikasi ekonomi yang kompleks. Di satu sisi, strategi ini dapat meningkatkan efisiensi penggunaan kapasitas layanan karena perusahaan dapat mengoptimalkan jumlah penumpang pada berbagai periode permintaan. Di sisi lain, perbedaan harga yang terlalu besar berpotensi menimbulkan persepsi ketidakadilan di kalangan konsumen. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dari pemerintah agar kebijakan penetapan harga tetap memperhatikan prinsip keadilan bagi konsumen sekaligus menjaga efisiensi dalam penyediaan layanan transportasi publik.

Praktik diskriminasi harga yang ditemukan dalam penelitian ini cenderung mengarah pada upaya perusahaan untuk mengoptimalkan pendapatan dengan memanfaatkan perbedaan karakteristik konsumen. Strategi ini tidak hanya didasarkan pada faktor biaya, tetapi juga pada analisis perilaku konsumen seperti tingkat kebutuhan, preferensi layanan, serta sensitifitas terhadap harga.

Dari perspektif efisiensi ekonomi, strategi ini dapat memberikan manfaat karena memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan kapasitas yang tersedia. Dengan menyesuaikan harga berdasarkan permintaan, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kursi kosong sekaligus meningkatkan jumlah penumpang pada periode tertentu. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi operasional serta keberlanjutan layanan. Namun di sisi lain, praktek ini juga memiliki dampak sosial yang perlu diperhatikan. Perbedaan harga yang cukup besar dapat menciptakan kesenjangan akses bagi sebagian masyarakat, terutama bagi kelompok dengan pendapatan rendah. Selain itu, kurangnya transparansi dalam mekanisme penetapan harga dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan di kalangan konsumen.

Implikasi terhadap konsumen dan kebijakan publik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik diskriminasi harga dalam industri transportasi kereta api memiliki implikasi yang kompleks. Dari sisi konsumen, strategi ini memberikan peluang untuk memperoleh harga yang lebih murah tetapi juga berpotensi merugikan bagi konsumen yang memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan akses informasi.

Dari sisi kebijakan, diperlukan peran pemerintah dalam mengawasi sistem penetapan harga agar tetap berada dalam batas yang wajar. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan harga yang diterapkan tidak merugikan konsumen secara berlebihan terutama mengingat bahwa transportasi kereta api merupakan layanan publik yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, transparansi dalam penetapan harga juga perlu ditingkatkan agar konsumen dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga

tiket. Dengan adanya transparansi, diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan transportasi kereta api dapat meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif terhadap praktik penetapan harga tiket kereta api di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa PT Kereta Api Indonesia (PT KAI) sebagai penyedia utama layanan transportasi kereta api memiliki karakteristik struktur pasar monopoli pada beberapa rute perjalanan. Kondisi tersebut memberikan keleluasaan bagi perusahaan dalam menentukan strategi harga yang bervariasi sesuai dengan waktu pemesanan, tingkat permintaan, kelas layanan, serta periode tertentu seperti musim liburan dan hari besar nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik diskriminasi harga tiket kereta api yang dilakukan oleh PT KAI umumnya berbentuk diskriminasi harga tingkat ketiga, yaitu perbedaan harga berdasarkan kelompok konsumen dan waktu pembelian tiket. Perbedaan harga tersebut terlihat dari adanya variasi harga antara pembelian jauh hari sebelum keberangkatan dengan pembelian mendekati jadwal keberangkatan, serta perbedaan harga pada kelas layanan yang berbeda. Strategi ini dilakukan untuk mengoptimalkan tingkat okupansi penumpang serta memaksimalkan pendapatan perusahaan. Dari perspektif ekonomi industri, praktik diskriminasi harga dalam pasar monopoli tidak selalu bersifat merugikan konsumen. Dalam beberapa kondisi, kebijakan tersebut justru dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya serta memberikan kesempatan kepada konsumen dengan kemampuan daya beli yang berbeda untuk tetap mengakses layanan transportasi kereta api. Namun demikian, apabila tidak diatur dengan transparan, kebijakan tersebut berpotensi menimbulkan persepsi ketidakadilan harga di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan kebijakan harga yang lebih transparan serta regulasi yang jelas dari pemerintah agar praktik diskriminasi harga tetap berada dalam koridor yang wajar dan tidak merugikan konsumen. Selain itu, peningkatan keterbukaan informasi mengenai mekanisme penentuan harga tiket juga menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap layanan transportasi publik yang disediakan oleh PT KAI. Selain itu, penting untuk menyoroti bahwa praktik penetapan harga tiket kereta api juga mencerminkan adanya transformasi dalam pengelolaan layanan transportasi yang semakin berbasis data dan teknologi. Pemanfaatan sistem digital dalam pemesanan tiket memungkinkan perusahaan untuk menganalisis perilaku konsumen secara lebih akurat, sehingga kebijakan harga yang diterapkan menjadi lebih responsif terhadap perubahan permintaan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi harga tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap kondisi yang terus berkembang. Namun, kesadaran konsumen terhadap pola perubahan harga juga menjadi faktor yang semakin penting. Konsumen yang memahami mekanisme penetapan harga cenderung lebih mampu merencanakan perjalanan secara efisien dan memperoleh harga yang lebih terjangkau. Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat mengenai strategi pembelian tiket yang tepat dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi dampak negatif dari perbedaan harga yang terjadi. Di sisi lain, kolaborasi antara perusahaan dan pemerintah juga perlu diperkuat dalam menciptakan sistem transportasi yang tidak hanya efisien tetapi juga berkeadilan. Kebijakan yang mengakomodasi kepentingan publik seperti penetapan batas atas dan batas bawah harga tiket dapat menjadi lambat strategis dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan perusahaan dan perlindungan konsumen. Dengan demikian, keberlanjutan sistem transportasi kereta api di Indonesia sangat bergantung pada sinergi antara inovasi perusahaan, regulasi, serta pemahaman konsumen dalam menghadapi dinamika penetapan harga yang terus berkembang.

Referensi

1. N. Gregory Mankiw. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning.
2. Hal R. Varian. (2019). *Intermediate Microeconomics: A Modern Approach* (9th ed.). New York: W.W. Norton & Company.
3. Robert S. Pindyck., & Daniel L. Rubinfeld. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). New York: Pearson Education.
4. Dominick Salvatore. (2020). *Microeconomics: Theory and Applications*. Oxford: Oxford University Press.
5. Walter Nicholson., & Christopher Snyder. (2017). *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. Boston: Cengage Learning.
6. Karl E. Case., & Ray C. Fair. (2017). *Principles of Economics* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
7. Mudrajad Kuncoro. (2016). *Ekonomi Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
8. Sadono Sukirno. (2015). *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
9. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
10. Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
11. Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
12. Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Transportasi Indonesia*. Jakarta: BPS.
13. PT Kereta Api Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan PT Kereta Api Indonesia*. Bandung: PT KAI.
14. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2022). *Statistik Perkeretaapian Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perhubungan.
15. Komisi Pengawas Persaingan Usaha. (2021). *Laporan Pengawasan Persaingan Usaha di Sektor Transportasi*. Jakarta: KPPU